

---

## Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Kiky Saputri pada Tayangan Konser Raya 28 Indosiar

---

Muhammad Iklil Ramadhani<sup>1</sup>, Hosniyeh Hosniyeh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Al-Qolam Malang

Email: [muhammadiklilramadhani21@alqolam.ac.id](mailto:muhammadiklilramadhani21@alqolam.ac.id)<sup>1</sup>, [hosniyeh@alqolam.ac.id](mailto:hosniyeh@alqolam.ac.id)<sup>2</sup>

---

Diterima	01	Agustus	2025
Disetujui	09	Desember	2025
Dipublish	09	Desember	2025

---

### Abstract

*This study aims to examine the use of figurative language, specifically satire, by Kiky Saputri in the Konser Raya 28 Indosiar as a form of delivering social criticism through entertainment media. The method employed is descriptive qualitative with a stylistic analysis approach, aiming to identify and analyze the forms and meanings of satirical language, particularly irony, sarcasm, and cynicism. The data were obtained from transcripts of Kiky Saputri's utterances broadcasted via Indosiar's official YouTube channel. The results indicate that Kiky Saputri consistently utilizes these three forms of satire to voice issues such as social inequality, the behavior of public officials, and political phenomena, all packaged in humorous yet sharp delivery. The language style not only enhances the aesthetic effect but also serves as an effective rhetorical tool in raising social awareness without generating resistance from the audience. This study demonstrates that satire in comedy can serve as a significant linguistic strategy for conveying social messages, while also enriching the fields of stylistics and public communication.*

**Keywords:** *Satirical Language Style, Stylistics, Social Criticism.*

---

### Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa sindiran oleh Kiky Saputri dalam tayangan Konser Raya 28 Indosiar sebagai bentuk penyampaian kritik sosial melalui media hiburan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori analisis stilistika, guna mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta makna gaya bahasa sindiran, khususnya ironi, sarkasme, dan sinisme. Data diperoleh dari transkrip tuturan Kiky Saputri yang ditayangkan melalui kanal YouTube resmi Indosiar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiky Saputri secara konsisten memanfaatkan ketiga bentuk sindiran tersebut untuk menyuarakan isu-isu seperti ketimpangan sosial, perilaku pejabat publik, dan fenomena politik, dengan kemasan humor yang komunikatif namun tajam. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya memperkuat efek estetis, tetapi juga menjadi alat retorik yang efektif dalam membangun kesadaran sosial tanpa menimbulkan resistensi dari audiens. Kajian ini menunjukkan bahwa sindiran dalam komedi dapat menjadi strategi linguistik yang penting dalam penyampaian pesan sosial, sekaligus memperkaya studi stilistika dan komunikasi publik.

**Kata kunci:** *Gaya Bahasa Sindiran, Stilistika, Kritik Sosial.*

---

## Pendahuluan

Bahasa memiliki fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan sosial manusia. Secara fundamental, bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu lain, melainkan juga merupakan alat yang membentuk cara manusia memandang dan memahami dunia. Dalam pandangan fungsionalis, bahasa berperan sebagai instrumen sosial yang tidak bisa dilepaskan dari struktur kekuasaan, nilai, dan norma yang berkembang dalam masyarakat (Black, 2024). Artinya, bahasa tidak pernah netral; ia senantiasa terlibat dalam proses konstruksi realitas sosial. Sebagai alat pembentuk realitas, bahasa memungkinkan individu dan kelompok mendefinisikan pengalaman, membingkai peristiwa, serta mereproduksi ideologi dominan.

Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan berbagai makna yang bersifat tidak langsung, seperti emosi, sikap, nilai-nilai moral, hingga kritik sosial yang tersembunyi dalam ujaran-ujaran simbolik. (Santoso, 2008) menyebutkan bahwa fungsi tersirat dari bahasa ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua lapis yaitu komunikasi literal dan komunikasi kontekstual yang kaya akan penafsiran. Kemampuan bahasa untuk menyelipkan makna di balik struktur permukaan menjadikannya medium yang efektif dalam menyampaikan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial atau ketimpangan yang terjadi.

Komunikasi publik, dalam bahasa memainkan peran sentral dalam membentuk opini publik. Media massa, pidato politik, kampanye sosial, hingga pertunjukan komedi memanfaatkan bahasa untuk membingkai wacana, menggiring persepsi, dan membentuk kesadaran sosial. (Nur, Al, & Santika, 2024) menyebut bahwa produksi wacana publik sangat berkaitan erat dengan kekuasaan dan ideologi, karena melalui bahasa, aktor-aktor sosial bisa memengaruhi struktur berpikir masyarakat. Di sisi lain, bahasa juga menjadi alat resistensi. Individu atau kelompok yang berada dalam posisi marginal dapat memanfaatkan bahasa sebagai sarana perlawanan simbolik terhadap struktur

dominan, baik melalui kritik langsung maupun bentuk sindiran, humor, dan parodi (Yanti, Hariyanto, Pribadi, & Sosiologi, 2024).

Perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang mencerminkan hubungan antara bahasa, masyarakat, dan kekuasaan. Sosiolinguistik menyoroti bagaimana pilihan-pilihan bahasa merefleksikan identitas sosial, ideologi, serta struktur dominasi yang ada dalam Masyarakat (Zavala, 2018). Dalam konteks ini, gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Kiky Saputri merupakan manifestasi dari praktik bahasa yang sarat dengan makna sosial dan politis. Ujaran-ujaran sindiran dalam pertunjukan komedi tidak hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan ketegangan sosial, ketimpangan kelas, serta resistensi simbolik terhadap kekuasaan. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa sindiran ini tidak bisa dilepaskan dari pendekatan sosiolinguistik yang menelaah bagaimana bahasa digunakan untuk mengonstruksi, menantang, atau menegosiasikan realitas sosial dalam ruang publik.

Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan tidak pernah berlangsung secara netral. Komunikator selalu memiliki tujuan, entah itu informatif, persuasif, atau ekspresif, yang kemudian diwujudkan melalui pilihan gaya bahasa tertentu (Gobel & Usman, 2025). Salah satu elemen penting dalam komunikasi efektif adalah pemilihan *language style* atau gaya bahasa. Gaya bahasa mencerminkan kepribadian penutur, situasi komunikasi, serta tujuan retorik yang ingin dicapai (Kerap, 2009). Oleh karena itu, memahami gaya bahasa menjadi sangat penting dalam mengkaji dinamika komunikasi, terutama dalam ruang publik seperti media hiburan.

Gaya bahasa adalah cara seseorang menyampaikan pikiran dan perasaan melalui pilihan kata dan struktur kalimat tertentu. Gaya bahasa bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti gaya formal dan tidak formal, gaya naratif, deskriptif, hingga gaya retorik. Salah

satu bentuk gaya retorik adalah majas, seperti metafora, hiperbola, ironi, dan sarkasme. Penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat membuat pesan lebih menarik, mudah dipahami, dan memiliki efek emosional bagi pendengar atau pembaca (Keraf, 2009). Dalam dunia hiburan, gaya bahasa sering digunakan untuk menghibur sekaligus menyampaikan kritik secara halus.

Gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan bahasa dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya, baik secara lisan maupun tertulis, dengan memperhatikan aspek estetika, logika, dan emosional (Keraf, 2009). Gaya bahasa tidak hanya memperindah pesan, tetapi juga memperkuat daya persuasi dan mempengaruhi persepsi audiens. Gaya bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis, seperti gaya formal, informal, naratif, deskriptif, hingga gaya retorik seperti metafora, ironi, hiperbola, dan lainnya (Kartika Irene Widjanarko dan Andik Yulianto, S.S., 2021). Dalam ranah retorika klasik, Aristoteles bahkan membagi strategi linguistik menjadi tiga yaitu *ethos* kredibilitas, *pathos* emosi, dan *logos* logika, yang semuanya dapat disampaikan melalui pilihan gaya bahasa tertentu (Nasaruddin, Aziz, & Yatim, 2023).

Salah satu gaya bahasa yang memiliki fungsi strategis dalam menyampaikan kritik sosial adalah gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa ini mencakup bentuk-bentuk seperti ironi, sinisme, dan sarkasme, yang memiliki struktur kontradiktif antara bentuk ujaran dan makna sebenarnya (Anggraeni, Mulyani, & Syahrini, 2022). Sindiran merupakan ekspresi verbal yang mengandung makna berlawanan dengan kata-kata yang digunakan, biasanya dengan tujuan menyampaikan kritik secara halus dan tidak langsung (Gunawan & Hertita, 2024). Sebagai bagian dari strategi pragmatik, sindiran memungkinkan komunikator untuk menyampaikan maksud implisit secara halus, sehingga dapat menghindari konflik langsung namun tetap mempertahankan kekuatan pesan.

Ironi adalah pernyataan yang mengandung makna kebalikan dari apa yang tampak di

permukaan. Sinisme adalah bentuk ironi yang lebih tajam dan lugas, biasanya dengan nada pesimis terhadap realitas sosial. Sarkasme adalah bentuk sindiran yang lebih keras dan sering kali menyerang langsung objek kritik (Asdah, Syafitri, & Piska, 2025). Ketiga bentuk ini memiliki peran penting dalam komunikasi sosial karena kemampuannya membungkus kritik dalam bentuk humor atau permainan bahasa yang kreatif, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.

Konteks dalam komunikasi massa dan hiburan, gaya bahasa sindiran merupakan salah satu bentuk ekspresi linguistik yang sangat sering digunakan, terutama oleh para komedian dalam berbagai platform, seperti acara televisi, media sosial, maupun panggung stand-up comedy. Gaya sindiran dipilih karena memiliki kekuatan retorik untuk menyampaikan kritik secara halus, cerdas, dan menghibur, sehingga dapat menjangkau khalayak luas tanpa memicu resistensi secara langsung. Dalam ranah hiburan, komedi telah berkembang menjadi ruang diskursif yang memungkinkan berbagai isu sensitif dan problematik di masyarakat dapat dibicarakan secara terbuka namun tetap dalam batas aman. Hal ini menjadikan komedi sebagai medium strategis untuk menyampaikan kritik sosial melalui cara yang komunikatif dan dapat diterima berbagai kalangan (Afrodita, Ismawati, Sari, Lazfihma, & Hiasa, 2023).

Komedi memiliki fungsi sosial sebagai cermin masyarakat. Dalam pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa komedi tidak hanya berperan sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media reflektif yang menggambarkan realitas sosial. Melalui humor, seorang komedian mampu mengekspresikan pandangan kritis terhadap berbagai bentuk ketimpangan dalam masyarakat, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Tema-tema seperti ketidakadilan sosial, korupsi, kemunafikan politik, ketimpangan ekonomi, bahkan dinamika budaya populer sering kali dibahas dalam materi komedi melalui teknik sindiran yang cerdas dan menggelitik (Mitang, 2020).

Komedi dengan gaya bahasa sindiran membuka ruang bagi terjadinya komunikasi dua lapis. Di

satu sisi, audiens akan menerima pesan sebagai hiburan ringan yang mengundang tawa. Namun di sisi lain, terdapat makna tersirat yang berfungsi sebagai bentuk kritik sosial terhadap berbagai permasalahan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, gaya bahasa sindiran dalam komedi tidak hanya memperkuat nilai artistik dan hiburannya, tetapi juga meningkatkan kesadaran publik secara kultural dan politis.

Fenomena ini sangat relevan dalam konteks Indonesia, di mana kebebasan berpendapat masih sering berbenturan dengan sensitivitas sosial dan politik. Dalam situasi seperti ini, penggunaan gaya bahasa sindiran dalam komedi menjadi solusi efektif untuk menyuarakan kritik sosial tanpa harus secara frontal menyerang individu atau kelompok tertentu. Gaya ini mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan menghindari efek resistensi yang biasanya muncul dari kritik langsung (Rafli Haykal, Noortyani, & Taqwiem, 2022).

Salah satu figur publik yang sangat menonjol dalam penggunaan gaya bahasa sindiran di panggung hiburan Indonesia adalah Kiky Saputri. Komedian ini dikenal dengan ciri khasnya yang mampu menyampaikan kritik sosial dengan balutan humor cerdas, elegan, dan tetap menghibur. Dalam berbagai penampilannya, baik di televisi, media sosial, maupun konser, Kiky kerap menyentil isu-isu aktual seperti korupsi, ketimpangan sosial, praktik nepotisme, hingga perilaku para pejabat publik. Gaya humor Kiky Saputri mampu menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif antara isu serius dan audiens awam, karena menggunakan pendekatan yang humanis dan komunikatif (Afrodita et al., 2023).

Penelitian sebelumnya telah menganalisis gaya komunikasi Kiky Saputri dalam acara seperti *Lapor Pak!*, di mana ia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyuarakan keresahan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor sindiran yang ia gunakan mampu meningkatkan kesadaran publik tanpa menciptakan ketegangan atau

konflik (Afrodita et al., 2023). Gaya bahasa ini dinilai efektif karena bersifat tidak langsung, namun memiliki kekuatan retorik yang tinggi. Bahkan, gaya Kiky Saputri dalam berkomedikan mencerminkan bentuk pragmatik strategis, yakni penggunaan bahasa dengan tujuan sosial dan politik tertentu yang disampaikan melalui cara-cara yang komunikatif dan aman secara budaya (Financy, 2023).

Penggunaan gaya bahasa sindiran dalam penampilan Kiky Saputri tidak hanya berdampak pada aspek hiburan, tetapi juga memberi pengaruh sosial yang signifikan. Sindiran yang dibalut humor mampu menembus batas emosional audiens, menciptakan tawa sekaligus kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi. Melalui strategi penyampaian yang tidak langsung, Kiky berhasil menghindari resistensi atau konflik, namun tetap menyampaikan pesan yang tajam dan reflektif. Pengaruh ini menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran dapat menjadi alat komunikasi yang efektif dalam membangun opini publik, menyentil elite kekuasaan, serta memperluas ruang dialog antara masyarakat dan isu-isu penting yang seringkali luput dari perhatian. Dalam konteks tersebut, Kiky Saputri tidak hanya tampil sebagai komedian, tetapi juga sebagai komunikator sosial yang mampu menggugah kesadaran kolektif melalui bahasa yang cerdas dan komunikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Kiky Saputri pada Tayangan Konser Raya 28 Indosiar yang berfokus pada tiga bahasa sindiran, yaitu, ironi, sarkasme, dan sinisme, dengan menggunakan teori stilistika untuk membedah bentuk, fungsi, serta makna sindiran dalam konteks pertunjukan komedi. Melalui teori ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap bagaimana Kiky Saputri menggunakan bahasa sebagai sarana estetika sekaligus kritis dalam menyampaikan pesan-pesan sosial kepada publik secara halus namun berdampak.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena sesuai untuk mengkaji fenomena bahasa secara mendalam dan menafsirkan makna yang tersembunyi dalam tuturan (Sugiyono, 2019). Pendekatan stilistika digunakan karena fokus utama penelitian ini adalah gaya bahasa sebagai bentuk ekspresi yang memiliki fungsi estetik dan retorik dalam menyampaikan pesan sosial (Susanti, Darwis, & Tamasse, 2023).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan Kiky Saputri yang mengandung gaya bahasa sindiran, seperti ironi, sinisme, dan sarkasme. Sumber data diambil dari tayangan Konser Raya 28 Indosiar yang diunggah melalui kanal YouTube resmi Indosiar pada tanggal 10 Januari 2023. Tayangan ini dipilih karena dapat ditonton secara berulang untuk keperluan analisis (Gunawan & Hertita, 2024).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak tayangan secara mendalam dan mencatat setiap tuturan yang mengandung unsur sindiran. Setiap data diberi kode untuk memudahkan proses klasifikasi.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap. Pertama, dilakukan reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data yang sudah dipilih disusun dalam bentuk narasi dan dikelompokkan berdasarkan kategori gaya bahasa, seperti ironi, sinisme, dan sarkasme. Terakhir, peneliti menafsirkan makna dan fungsi sosial dari sindiran yang digunakan Kiky Saputri untuk memahami pola dan tujuan komunikatif yang ingin disampaikan melalui gaya bahasa tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### *1. Gaya Bahasa Sindiran Kiky Saputri Pada Tayangan Konser Raya 28 Indosiar*

Penelitian ini secara khusus menganalisis penggunaan gaya bahasa sindiran yang dituturkan oleh Kiky Saputri dalam tayangan Konser Raya 28 Indosiar, yang disiarkan

melalui kanal YouTube resmi Indosiar. Tayangan ini dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan pertunjukan komedi tunggal (stand-up comedy) yang memuat berbagai ujaran sindiran dengan konteks sosial dan politik aktual, disampaikan di hadapan publik dan tokoh penting.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan secara cermat melalui teknik simak dan catat, peneliti menemukan bahwa Kiky Saputri secara konsisten menggunakan gaya bahasa sindiran dalam berbagai bentuk sebagai strategi retorik. Gaya bahasa yang digunakan mencerminkan kepiawaian dalam menyampaikan kritik sosial secara halus namun tetap mengena. Dalam hal ini, bentuk-bentuk sindiran yang diidentifikasi mencakup tiga jenis utama, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme, sebagaimana diklasifikasikan dalam teori gaya bahasa menurut (Keraf, 2009).

Ketiga bentuk gaya bahasa tersebut tidak digunakan secara acak, melainkan disesuaikan dengan konteks isi dan target kritik, sehingga masing-masing memiliki intensitas dan efek yang berbeda. Ironi, misalnya, digunakan untuk menyampaikan kritik secara halus dengan kesan humoris; sinisme mengungkapkan ketidakpercayaan terhadap moralitas tokoh tertentu; sedangkan sarkasme digunakan secara lebih tajam, frontal, dan menyakitkan. Dengan demikian, pemilihan jenis gaya bahasa ini menunjukkan bahwa Kiky tidak hanya berperan sebagai penghibur, tetapi juga sebagai komunikator sosial yang cermat dalam memilih diksi, nada, dan konteks penyampaian. Selain itu, penggunaan gaya bahasa sindiran dalam tayangan ini juga menunjukkan adanya kecenderungan intertekstualitas antara bahasa hiburan dan wacana sosial-politik. Melalui gaya bahasa yang mengandung kritik, Kiky Saputri berhasil membangun ruang komunikasi antara pelaku seni dan publik, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat lucu, tetapi juga reflektif dan sarat makna.

Penemuan ini menguatkan posisi Kiky Saputri sebagai komedian yang menggunakan bahasa secara strategis untuk menyampaikan pesan-pesan sosial. Gaya sindiran yang ia gunakan bukan hanya sebagai alat retorik untuk menarik

tawa, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan isu-isu penting dengan cara yang komunikatif dan dapat diterima oleh khalayak luas. Oleh karena itu, analisis ini menjadi penting untuk memahami bagaimana gaya bahasa sindiran dalam dunia hiburan dapat berfungsi sebagai media kritik sosial yang efektif dan relevan dalam konteks budaya populer masa kini.

## 2. *Gaya Bahasa Ironi*

Gaya bahasa ironi merupakan salah satu bentuk sindiran yang menyampaikan makna bertolak belakang dari apa yang diucapkan secara eksplisit. Menurut (Keraf, 2009), ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan makna yang berlawanan dari maksud sebenarnya, biasanya untuk menyindir atau memperhalus kritik. Ironi bersifat lebih halus dibanding sinisme atau sarkasme, tetapi tetap menyampaikan kritik terselubung. Ironi juga sering digunakan dalam karya sastra atau wacana publik sebagai bentuk penegasan retorik, untuk menyampaikan konflik nilai atau realitas yang kontras, biasanya dibungkus dalam kesan humoris atau paradoks (Nurgiyantoro, 2013). Berikut merupakan contoh ironi;

“Tahu setelah itu ada apa? Dua orang ketangkep.” (GBI/T1/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori ironi, karena menyatakan hal yang tampaknya serius tetapi sebenarnya berlawanan dengan realitas dan disampaikan dengan tujuan humor. Tuturan ini digunakan oleh Kiky dalam konteks roasting publik terhadap pejabat atau tokoh terkenal. Secara harfiah, kalimat ini menyiratkan bahwa siapa pun yang di-roasting olehnya akan “sial” dan tertangkap, namun makna sebenarnya justru sebaliknya—ungkapan ini digunakan sebagai lelucon ironis. Kalimat ini menunjukkan kontras antara akibat yang dikesankan (tertangkap) dan kenyataan bahwa roasting hanyalah pertunjukan komedi. Gaya ironinya muncul dari penggunaan informasi faktual yang dikaitkan secara humoris sebagai “kutukan roasting”. Ini adalah strategi linguistik yang memperkuat komedi dengan

membesar-besarkan asumsi publik secara terbalik. Membangun efek humor sekaligus membuat audiens berefleksi tentang banyaknya tokoh publik yang akhirnya terbukti bermasalah secara hukum, meskipun sebelumnya tampil di media sebagai “figur bersih”. Contoh berikutnya;

“Ternyata masih ada wakil rakyat yang mendengarkan suara rakyat.” (GBI/T2/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori ironi, karena memuji dengan cara yang justru menyoroti ketidaksesuaian harapan terhadap realitas politik. Secara denotatif, kalimat ini terdengar sebagai pujian. Namun secara konotatif dan kontekstual, pernyataan ini menyiratkan keheranan yang ironis, seolah mengatakan bahwa fenomena tersebut sangat langka atau tidak biasa terjadi. Kalimat ini menunjukkan ironi dalam sistem demokrasi, di mana wakil rakyat seharusnya selalu mendengar suara rakyat, tetapi dalam praktiknya sering tidak terjadi. Ucapan ini menjadi kontradiktif terhadap ekspektasi publik atas fungsi wakil rakyat, dan justru mengarah pada sindiran terhadap ketidakhadiran mereka dalam menyuarakan kepentingan masyarakat. Menyoroti kemunafikan atau deviasi peran legislatif dengan cara yang tidak langsung, tetapi tetap tajam. Ini menjadikan ironi sebagai alat kritik sosial yang efektif namun tidak ofensif secara frontal. Contoh berikutnya;

“Keren karena followersnya sembilan belas juta, UMR Jabar aja gak nyampe dua juta pak.” (GBI/T3/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori ironi, karena kontras makna antara kata “keren” dan kenyataan yang disampaikan. Tuturan ini menyoroti kontras antara popularitas digital atau jumlah pengikut media sosial dan kenyataan ekonomi rakyat. Dalam satu sisi, tokoh yang disebutkan dipuji karena populer, tapi di sisi lain langsung disandingkan dengan ketimpangan ekonomi yang signifikan. Ungkapan ini adalah ironi situasional—penyebutan “keren” dalam konteks ini bukan benar-benar pujian, tetapi bentuk penekanan terhadap absurditas realitas sosial, bahwa

popularitas tidak selalu berbanding lurus dengan kontribusi atau relevansi terhadap kehidupan nyata masyarakat. Penempatan data kontras ini menimbulkan kesan lucu sekaligus menyentil persoalan kesenjangan sosial digital dan ekonomi. Menegaskan absurditas fenomena sosial di mana figur publik lebih dihargai karena jumlah pengikut, bukan karena perannya dalam memperbaiki kondisi sosial. Ini merupakan ironi yang sering muncul dalam masyarakat yang terobsesi dengan citra media sosial.

### 3. *Gaya Bahasa Sarkasme*

Sarkasme adalah bentuk sindiran paling tajam dalam gaya bahasa pertentangan. Sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran dengan menyatakan makna yang bertentangan secara langsung dan kasar, yang bertujuan menyakiti atau merendahkan objek sindiran (Keraf, 2009). Sarkasme biasanya tidak ditutupi seperti ironi, melainkan disampaikan secara eksplisit dengan nada agresif atau mengejek. Sementara itu, (Mulyanto, Probawati, & Purnamasari, 2023) menambahkan bahwa sarkasme cenderung memuat muatan emosi negatif seperti amarah, frustrasi, atau sinisme ekstrem, dan sering kali digunakan dalam wacana publik untuk mengekspos kebusukan sosial secara gamblang. Berikut adalah contoh sarkasme;

“Oh ternyata bener ya pejabat gak ada yang bisa dipegang janji-janjinya.” (GBS/T1/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, karena bermuatan kritik keras dan nada meremehkan. Pernyataan ini menyiratkan pengingkaran janji sebagai karakter umum pejabat. Ungkapan “bener ya” memberi kesan konfirmasi pada stereotip negatif, dengan nada ejekan yang jelas, berfungsi untuk menyampaikan kritik keras terhadap ketidakpercayaan publik terhadap pejabat secara langsung dan menyakitkan. Ini bentuk sarkasme yang menciptakan efek malu. Kemudian contoh sarkasme;

“Diroasting mah ga usah takut paling cuma malu.” (GBS/T2/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, karena menyampaikan rasa remeh terhadap pengalaman pribadi tokoh yang menjadi objek roasting. Ucapan ini meremehkan efek dari roasting, seolah rasa malu adalah hukuman sepadan bagi tokoh yang berbuat salah. Tetapi konteks ini bisa jadi menyindir pengalaman pejabat yang tidak tahan kritik. Menyampaikan bahwa banyak tokoh publik terlalu sensitif terhadap kritik, padahal yang dilakukan hanya dalam bentuk komedi publik. Selanjutnya;

“Kayaknya ga usah deh jadi bapak sosmed kalau ga bisa jadi bapak buat rakyat kecil.” (GBS/T3/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, karena berisi sindiran tajam terhadap kepemimpinan yang hanya tampil di media. Sindiran ini sangat tajam karena mempermasalahkan kontradiksi antara pencitraan digital dan realitas sosial. Seolah berkata bahwa popularitas tidak sebanding dengan empati. Menggugat pencitraan semu di media sosial yang tidak berdampak nyata bagi rakyat, sebuah kritik terhadap kepemimpinan dangkal. Contoh sarkasme lain;

“Tapi aktingnya cuma buat jadi guru doang kan gak jadi pemimpin.” (GBS/T4/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, karena mengejek dengan maksud menyakitkan. Pernyataan ini merendahkan kompetensi politik seseorang dengan menyamakan pencapaian politiknya hanya sebatas akting di sinetron. Menyoroti fenomena tokoh publik yang terkenal bukan karena prestasi politik, tetapi karena popularitas media, yang dikritik dengan cara mengejek. Kemudian sarkasme plesetan;

“Karena kalau salah Salahuddin aja.” (GBS/T5/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, dengan teknik humor berlapis kritik. Permainan kata ini merupakan plesetan sarkastik, yang menyiratkan bahwa tokoh publik enggan mengakui kesalahan dan malah menyalahkan pihak lain, dalam hal ini secara jenaka disamakan dengan nama tokoh. Mengungkap budaya tidak mau bertanggung jawab di

kalangan elite, namun dengan teknik humor linguistik. Berikut bagian contoh sarkasme nada menyakitkan;

“Makanya saya bingung kok Google bisa tau ya pak Sandiaga kelebihannya itu doang.” (GBS/T6/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, karena bermuatan penghinaan terselubung. Sarkasme ini mempertanyakan konten pencitraan yang dangkal. Ujaran ini menyiratkan bahwa keunggulan seorang tokoh hanya sebatas di narasi media, bukan bukti konkret. Membongkar kekosongan substansi dalam promosi personal, dengan nada yang menyakitkan. Berikut contoh lainnya;

“Kenapa yang paling murah pak? Kenapa tidak pilih yang lain? Duitnya habis ya buat kampanye.” (GBS/T7/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, karena menghubungkan pilihan pribadi dengan isu politik secara kasar. Sindiran ini menyambungkan antara keterbatasan anggaran pribadi dan pengeluaran besar untuk kampanye politik, dengan nada menyudutkan. Menyoal prioritas dan transparansi anggaran para tokoh politik secara tajam dan menyakitkan. Contoh berikutnya;

“Atau lari dari kenyataan karena gagal wapres.” (GBS/T8/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, karena berisi kritik pahit terhadap kegagalan. Sarkasme yang menuding kegagalan politik seseorang sebagai penyebab perilaku menghindar atau membangun pencitraan baru. Menyerang secara langsung ambisi politik yang tidak realistis. Contoh berikutnya;

“Jadi wagub dulu abis jadi Menteri, terus abis itu baru introspeksi diri.” (GBS/T9/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, karena mengejek ketulusan introspeksi seorang politisi. Tuturan ini menyindir inkonsistensi karier politik dan menyarankan bahwa refleksi diri dilakukan bukan karena panggilan moral, melainkan karena penurunan

jabatan. Mengkritik dinamika politik yang tidak didasarkan pada prestasi atau moralitas, tetapi ambisi pribadi. Contoh berikutnya;

“Udah lah Pak jadi menteri aja, udah ga usah aneh-aneh. Capres-capres lah emang enggak trauma apa modal keluar banyak.” (GBS/T10/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, karena menyampaikan rasa jengkel secara eksplisit. Sindiran keras terhadap upaya politik yang diulang meskipun pernah gagal, dengan menyebut biaya besar yang terbuang sia-sia. Menghantam ambisi berlebihan secara frontal, menyiratkan politik sebagai investasi rugi. Contoh berikutnya;

“Emang jadi menteri udah balik modal.” (GBS/T11/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, karena sangat menyakitkan dan berisi tuduhan tajam. Sindiran ini menggambarkan politik sebagai tempat mencari keuntungan, bukan sebagai panggilan pelayanan publik. Mengkritik korupsi terselubung dan praktik balik modal dalam kekuasaan, dengan ironi tajam. Contoh berikutnya;

“Bukan kabar Kak Emil, kabar netizen yang hujat bapak.” (GBS/T12/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, karena menyampaikan sentilan keras terhadap reputasi tokoh. Pernyataan ini memutar perhatian dari “kabar baik” ke “kabar buruk”, yakni citra tokoh publik yang dihujat di media sosial. Mengangkat realitas digital sebagai cermin opini publik, dengan cara yang mengejek. Contoh terakhir;

“Hah bentar, hah saya belum folback bapak ya ampun pak. Maaf ya ntar abis acara ini pak. Saya blok saya folback pak.” (GBS/T13/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sarkasme, dalam bentuk guyonan yang menyakitkan secara simbolis. Bentuk sarkasme dengan bermain dalam wilayah bahasa media sosial, seolah menunjukkan keakraban padahal itu adalah bentuk penolakan atau sindiran



simbolis. Mengkritik relasi semu antara publik dan pejabat, di mana gesture digital dianggap cukup tanpa aksi nyata.

#### 4. *Gaya Bahasa Sinisme*

Sinisme merupakan bentuk sindiran yang lebih pahit dari ironi dan lebih pesimis dari sarkasme. Menurut (Keraf, 2009), sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang mengandung rasa tidak percaya terhadap keikhlasan dan kebaikan orang lain, bahkan cenderung meremehkan niat baik tersebut. Dalam ranah komunikasi, sinisme sering kali dipakai untuk menyingkap kemunafikan sosial atau politik, tetapi dengan cara yang lebih pahit dan pesimistis dibandingkan bentuk sindiran lainnya. Sinisme dapat menjadi bagian dari kritik sosial yang lebih dalam, karena mengasumsikan bahwa di balik tindakan atau pencitraan positif terdapat niat atau motif tersembunyi yang negatif (Abidin & Sakaria, 2022). Contoh dari sinisme;

“Jujur saya takut pak, takut saya yang ketangkep. Haha karena yang saya roasting malam ini bukan orang-orang sembarangan beliau. Beliau adalah tamu kehormatan para pemangku jabatan yang dua ribu dua puluh empat akan sikut-sikutan. Eh udah nggak ya.” (GBSi/T1/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sinisme, karena menyiratkan keraguan mendalam terhadap moralitas politisi. Kalimat ini dibuka dengan ungkapan “jujur saya takut pak, takut saya yang ketangkep”, yang diucapkan dalam konteks lelucon. Namun secara tersirat, Kiky menunjukkan ketakutan yang sinis terhadap kekuasaan, seolah-olah ia menyindir bahwa melakukan kritik terhadap elite politik adalah tindakan berisiko. Pernyataan “bukan orang-orang sembarangan” dan “sikut-sikutan 2024” merujuk pada persaingan politik menjelang Pemilu, yang menurut Kiky penuh intrik dan kepentingan. Tuturan ini merepresentasikan pandangan negatif terhadap elite politik yang dinilai tidak tulus dalam melayani rakyat, melainkan saling berebut kekuasaan. Kalimat ini sarat sinisme karena memperlihatkan bahwa Kiky tidak percaya pada niat baik para

pemimpin—yang baginya lebih sibuk saling menjatuhkan daripada bekerja untuk rakyat. Kemudian contoh lainnya;

“Di tengah kesibukan yang sangat padat, di tengah hatinya yang dag dig dug aib. Mana yang kebongkar.” (GBSi/T2/KRI)

Tuturan di atas termasuk kategori sinisme, karena mengandung pandangan negatif terhadap moral dan motif tersembunyi pejabat publik. Kalimat ini menyampaikan asumsi negatif bahwa para pejabat menyembunyikan aib pribadi, dan bahwa setiap kali mereka tampil di publik, ada rasa khawatir akan terbongkarnya rahasia tersebut. Frasa “dag dig dug aib” merupakan personifikasi dari ketakutan dan kegelisahan akan terbukanya kebenaran buruk yang selama ini disembunyikan. Tuturan ini memperlihatkan ketidakpercayaan mendalam terhadap moralitas elite, di mana kebaikan dan kesibukan mereka hanya tampak di permukaan, sementara di baliknya terdapat ketakutan akan pengungkapan aib. Ini merupakan ciri khas sinisme yang meragukan ketulusan atau integritas orang lain.

#### PEMBAHASAN

Gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Kiky Saputri dalam tayangan Konser Raya 28 Indosiar menunjukkan bahwa komunikasi dalam dunia hiburan tidak pernah berlangsung secara netral. Setiap ujaran, termasuk lelucon, membawa tujuan dan muatan tertentu. Dalam hal ini, sindiran menjadi alat untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun tajam (Anggraeni et al., 2022). Kiky Saputri memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menyuarakan pandangan kritis terhadap berbagai persoalan sosial, politik, dan budaya yang sedang terjadi di masyarakat.

Penggunaan gaya bahasa sindiran seperti ironi, sinisme, dan sarkasme dalam penampilan Kiky memperlihatkan kemampuannya dalam merangkai ujaran yang menghibur sekaligus menyentil. Melalui gaya bicara yang lugas, spontan, dan penuh makna ganda, Kiky berhasil membingkai kritik dalam bentuk humor yang dapat diterima oleh khalayak luas. Hal ini

menunjukkan bahwa komedi bukan sekadar sarana hiburan, melainkan media komunikasi efektif untuk menyampaikan pesan secara terselubung.

Ironi yang digunakan oleh Kiky Saputri menampilkan pertentangan antara apa yang diucapkan dengan kenyataan yang sebenarnya. Ia kerap menyampaikan pujian yang justru menyiratkan makna sebaliknya, menciptakan efek komik yang menyentil logika dan kesadaran penonton. Dalam ironi, Kiky tidak menyerang secara langsung, melainkan membungkus kritiknya dengan kalimat-kalimat ringan yang penuh permainan makna. Efeknya, audiens dapat tertawa sambil merenung.

Sementara itu, bentuk sinisme dalam gaya bahasanya memperlihatkan ketidakpercayaan terhadap nilai atau perilaku tertentu yang dianggap menyimpang. Kiky menyampaikan pesan-pesan yang secara tidak langsung menunjukkan keraguannya terhadap moralitas atau ketulusan tokoh-tokoh publik, khususnya dalam konteks politik dan pemerintahan. Meskipun bernada pesimis, sinisme yang digunakan tetap dibalut dalam humor yang membuatnya tampak santai dan tidak frontal.

Gaya sarkasme menjadi bentuk sindiran yang paling tajam dalam penampilan Kiky Saputri. Dalam bentuk ini, ujaran disampaikan dengan nada keras, bahkan terkadang menyakitkan, tetapi tetap berada dalam koridor komedi. Kiky menggunakan sarkasme untuk menyampaikan kritik secara langsung kepada tokoh atau fenomena tertentu yang dianggap problematik. Meskipun sarkasme cenderung menyindir secara kasar, Kiky mampu meringkainya dengan ekspresi dan intonasi khas komedi sehingga tidak menimbulkan ketegangan berlebihan di tengah penonton.

Ketiga bentuk sindiran tersebut menunjukkan bahwa Kiky Saputri memiliki kesadaran berbahasa yang tinggi. Ia tidak hanya mengandalkan kemampuan melucu, tetapi juga memahami konteks sosial, karakter audiens, serta batasan etika dalam menyampaikan kritik. Kemampuannya

menyesuaikan diksi dan gaya tutur menjadikan penampilannya sebagai sarana refleksi sosial yang efektif. Ia mampu menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas tanpa menimbulkan resistensi yang besar (Afrodita et al., 2023).

Lebih jauh, gaya bahasa sindiran yang dipilih Kiky juga menunjukkan bahwa komunikasi verbal dalam dunia hiburan memiliki fungsi strategis. Ia dapat menyampaikan pesan-pesan serius tanpa terlihat menggurui. Penonton dapat tertawa, namun dalam waktu yang sama, mereka juga disugahi realitas sosial yang dikemas secara jenaka. Hal ini menunjukkan keberhasilan strategi retorik Kiky dalam membangun kedekatan emosional dengan penonton sekaligus menyampaikan pesan yang kritis dan bernilai.

Pola penggunaan gaya bahasa sindiran oleh Kiky Saputri juga menunjukkan adanya kecermatan dalam memilih waktu, konteks, dan sasaran ujaran. Dalam tayangan konser, Kiky mampu menyesuaikan topik sindirannya dengan situasi acara, tokoh yang hadir, dan isu yang sedang hangat. Ia menggunakan pengalaman kolektif penonton sebagai pijakan humor, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara luas. Kemampuan ini mencerminkan bahwa sindiran tidak bersifat sembarangan, melainkan merupakan bentuk komunikasi yang dirancang dengan presisi dan kesadaran sosial.

Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa sindiran dalam penampilan Kiky Saputri merupakan cerminan dari keberhasilan perpaduan antara seni berbahasa dan kecerdasan sosial. Komedi yang ia tampilkan bukan semata-mata hiburan, melainkan medium penyampaian pesan sosial yang kuat. Gaya bahasa menjadi instrumen utama dalam menggugah kesadaran audiens terhadap realitas yang kadang disembunyikan, dilupakan, atau diabaikan. Melalui ironi, sinisme, dan sarkasme, Kiky berhasil menyampaikan kritik secara halus namun tetap mengena, menjadikan penampilannya sarat makna dan relevan dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan gaya bahasa sindiran oleh Kiky Saputri dalam tayangan Konser Raya 28 Indosiar tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai medium strategis dalam menyampaikan kritik sosial secara halus, estetik, namun tetap efektif. Dengan pendekatan stilistika dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa sindiran yang disampaikan oleh Kiky Saputri terbagi dalam tiga bentuk utama, yakni ironi, sarkasme, dan sinisme. Ketiga bentuk ini digunakan secara selektif dan kontekstual sesuai dengan intensitas kritik serta target sindiran yang dituju.

Ironi dalam tayangan ini cenderung digunakan untuk membahas ketimpangan sosial dan absurditas fenomena publik secara humoris dan tidak menghakimi. Sarkasme hadir dengan kekuatan retorik yang tajam, mengkritik langsung perilaku tokoh politik dan elite masyarakat tanpa basa-basi, namun tetap dalam bingkai komedi. Sementara itu, sinisme memperlihatkan sikap skeptis terhadap pencitraan kekuasaan dan menyiratkan ketidakpercayaan terhadap integritas para pemangku jabatan. Penampilan Kiky Saputri menunjukkan bahwa sindiran dalam komedi dapat menjadi bentuk komunikasi dua lapis: menyenangkan di permukaan, namun penuh makna dan kritik dalam lapisan makna tersirat. Keberhasilan Kiky dalam menyampaikan pesan-pesan kritis melalui humor menegaskan bahwa media hiburan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial dan membuka ruang dialog publik yang aman dan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika dalam perspektif pragmatik, tetapi juga menegaskan bahwa bahasa, melalui komedi, mampu menjadi alat kritik sosial yang kuat, reflektif, dan transformatif. Media hiburan, dalam konteks ini, terbukti

mampu menjembatani antara ekspresi seni dan kepedulian sosial secara cerdas dan komunikatif.

## Daftar Pustaka

- Abidin, S. A., & Sakaria, S. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme Dan Sarkasme Dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 96. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v3i2.36266>
- Afrodita, M., Ismawati, D., Sari, D. L., Lazfihma, & Hiasa, F. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Kiky Saputri untuk Kritik Sosial pada Tayangan “Lapor Pak.” *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(1), 87–96. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/19584>
- Anggraeni, Mulyani, & Syahroni. (2022). Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Kick Andy Double Check sebagai Materi Ajar Teks Anekdote di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5, 47–56. Retrieved from <https://repository.untidar.ac.id/>
- Asdah, A. N., Syafitri, N. A. S., & Piska. (2025). Gaya Bahasa Dalam Kolom Komentar Tiktok Mas Kece: Majas Sindiran, Ironi, Sinisme, Dan Sarkasme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 27–33.
- Black, J. (2024). Political and Social Contexts. *America as a Military Power*, 1(1), 179–206. <https://doi.org/10.5040/9798216956655.0012>
- Financy, S. (2023). Analisis Humor Verbal Kiky Saputri pada Kanal YouTube Stand Up Comedy Kompas TV, 12(4).
- Gobel, S. A. M., & Usman, I. (2025). Komunikasi Persuasif: Seni Mempengaruhi Tanpa Memaksa.

- Jurnal Pendidikan, Hukum, Komunikasi*, 1(1), 12. Retrieved from <https://ejournal.cvddabeeayla.com/index.php/J-DIKUMSI/article/view/48/44>
- Gunawan, H., & Hertita, E. (2024). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Podcast Kaesang Dan Kiky Saputri Di Youtube. *Lateralisasi*, 12(01), 55–62. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6664>
- Kartika Irene Widjanarko dan Andik Yulianto, S.S., M. S. (2021). Gaya Bahasa Dan Teknik Persuasi Pada Iklan Instagram Toko Kosmetik Daring Sociolla. *Bapala*, 8(3), 31–38.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa* (Edisi yang). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mitang, M. P. (2020). Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV: Tinjauan Pragmatik. *Sintesis*, 14(1), 78–93. <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2283>
- Mulyanto, A., Probawati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Video Tiktok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), 141–160. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>
- Nasaruddin, M. Z. M., Aziz, A. A. A., & Yatim, A. I. A. (2023). Narrative Persuasion and Consumer Engagement by Malaysian Social Media Influencers. *Proceedings of International Conference of Research on Language Education (I-RoLE 2023)*, 13-14 March, 2023, Noble Resort Hotel Melaka, Malaysia, 7, 556–568. <https://doi.org/10.15405/epes.23097.50>
- Nur, E., Al, A., & Santika, R. (2024). The Role of Language in Constructing Political Image on Social Media : A Critical Discourse Analysis, 3(3).
- Nurdiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Cet. Keenam. *Pengkajian Fiksi*, 1–56. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/pendidikan/teori-pengkajian-fiksi.pdf>
- Rafli Haykal, M., Noortyani, R., & Taqwiem, A. (2022). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Novel “O” Karya Eka Kurniawan. *Locana*, 5(2), 67–77. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.98>
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Bahasa Dan Seni*, 36(11), 1–14. Retrieved from <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jejak-Halliday-dalam-Linguistik-Kritis-dan-Analisis-Wacana-Kritis-Anang-Santoso.pdf>
- Sugiyono. (2019). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (26th ed.). CV Alfabeta.
- Yanti, V. D., Hariyanto, S., Pribadi, F., & Sosiologi, P. S. (2024). Mentertawakan Keresahan : Analisis Wacana Kritis Representasi Kemiskinan Dalam Stand-Up. *Jurnal Paradigma*, 13(3), 31–40.
- Zavala, V. (2018). Language As Social Practice: Deconstructing Boundaries in Intercultural Bilingual Education Tt - Língua Como Prática Social: Desconstruindo Fronteiras Na Educação Bilingue Intercultural. *Trabalhos Em Linguística Aplicada*, 57(3), 1313–1338. Retrieved from [http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0103-18132018000301313&lang=pt](http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0103-18132018000301313&lang=pt)